

BAB II INFORMASI MENGENAI PRANATA MANGSA

II.1 Tinjauan Teori

II.1.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan memiliki kata dasar budaya, yang berasal dari bahasa Sanskerta *Buddhi-tunggal* atau kata jamaknya *buddhayah* artinya akal budi atau pikiran. Maran, (2007), menjelaskan bahwa kebudayaan digunakan untuk menunjuk keseluruhan ide yang kompleks dan segala sesuatu berdasarkan pengalaman masa lalunya, termasuk pengetahuan, dan kepercayaan. Selain itu, seni, hukum, kebiasaan, moral dan kemampuan, serta Perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu. (Mahdayeni, 2019).

Pada jurnal tersebut, menjelaskan bahwa pada dasarnya kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh dengan cara belajar dan faktor kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Terdapat unsur – unsur kebudayaan yang dimiliki manusia dimana pun berada yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, mata pencaharian hidup, religi, peralatan hidup dan teknologi, serta kesenian. Kebudayaan dan adat istiadat warisan nenek moyang, sangat melekat pada diri manusia sehingga memberikan arahan dan pedoman dalam hidup. (Mahdayeni, 2019).

Selain budaya dan adat istiadat, lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup, terutama manusia (Mahdayeni, 2019). Menurut Undang – undang RI Nomor 4, tahun 1982 mengenai “Ketentuan – Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup”, dan Undang – Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 mengenai “Pengelolaan Lingkungan Hidup”, membahas terkait lingkungan hidup yang merupakan satu kesatuan dengan semua benda termasuk makhluk hidup dan perilakunya, yang dapat mempengaruhi alam, kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup.

Setyono (dalam Mahdayeni, 2019), menyebutkan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam beretika pada lingkungan, yaitu sikap hormat terhadap alam, bertanggung

jawab, kasih sayang dan kepedulian kepada alam, hidup sederhana dan serasi atau selaras dengan alam. Pentingnya lingkungan terhadap manusia dapat menciptakan kebudayaan yang mengatur kehidupan antara manusia dengan alam, sebagaimana mestinya bahwa manusia juga adalah bagian dari ekosistem.

Maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku serta kebiasaan manusia. Menanamkan sifat kasih sayang dan kepedulian kepada alam sejak dini, merupakan etika lingkungan sebagai sifat hormat dan tanggung jawab sebagaimana mestinya sesama makhluk hidup. Keselarasan manusia dengan alam inilah yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa kuno, yang sangat bergantung kepada alam sebagai acuan dan pedomannya untuk beraktivitas maupun bekerja.

II.1.2 Kepribadian Masyarakat Jawa

Ditemukan bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan hidup kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan yang sama sejak kecil. Hal ini terjadi karena kepribadian masyarakat Jawa yang saling mempengaruhi, sehingga ada sikap atau kelakuan yang cenderung meniru. Masyarakat Jawa dikategorikan sebagai masyarakat dengan kepribadian Timur yang artinya lebih mementingkan kehidupan rohaniah, daripada kepribadian Barat yang mementingkan kehidupan jasmaniah (Siswanto, 2010).

Mulder (dalam Siswanto, 2010), menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan hidup yang tercermin dalam praktek dan keyakinan agama, yaitu "*Javanisme*". *Javanisme* lebih menekankan ketentraman pada batin, keselarasan dan keseimbangan, dan sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi dengan menempatkan diri dibawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam. Oleh karena itu masyarakat Jawa memiliki kaidah moral yang ditanamkan dalam dirinya sendiri yaitu sikap "narima, sabar, waspada, rendah hati."

Dalam aspek kehidupan sehari – hari, masyarakat Jawa paling banyak bermata pencaharian sebagai petani. Namun tak semata bergantung pada pertanian sektor

padi, masyarakat Jawa juga memanfaatkan ladang untuk menanam palawija dan buah – buahan. Selain itu untuk memenuhi sumber makanan, masyarakat Jawa juga beternak unggas seperti itik, ayam dan kambing. Berburu dan mencari ikan di sungai juga salah satu mata pencaharian masyarakat Jawa. Berdasarkan mata pencahariannya sangat jelas bahwa masyarakat Jawa sangat mengandalkan alam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perekonomian, sumber pangan dan perkiraan musim dengan memperhatikan tanda – tanda alam yang dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam sistem penanggalan atau kalender Jawa Kuno. (Haryono, 2013).

II.1.3 Pengertian Kalender

Istilah kalender berasal dari bahasa latin yaitu “*Kalendarium*” artinya buku catatan pemberi pinjaman uang. Azhari, (2008), menyebutkan bahwa kalender adalah sistem perorganisasian satuan - satuan waktu, yang memiliki tujuan untuk penanda serta menghitung waktu dalam jangka panjang. Menurut Hambali, (2011), mengatakan kalender atau almanak merupakan sistem perhitungan yang memiliki tujuan untuk pengorganisasian waktu dalam periode tertentu. Menurutnya, bulan merupakan unit yang termasuk ke dalam salah satu bagian kalender, sedangkan hari merupakan unit terkecil dari kalender. (dalam Rohmah, 2018)

II.1.4 Sistem Kalender

Kalender memiliki bentuk yang beragam bahkan dalam perhitungannya dan memiliki aturan siklus sendiri. Terdapat beberapa jenis kalender yang dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu, (Hambali, (dalam Rohmah, 2018)):

1. Kalender Sistem Matahari (*solar system*)

Kalender ini menggunakan prinsip perjalanan bumi ketika berevolusi atau mengorbit matahari. Terdapat dua prinsip yang digunakan dalam kalender sistem matahari ini yaitu:

- a. Adanya pergantian siang dan malam.
- b. Adanya pergantian musim diakibatkan karena orbit yang berbentuk elips ketika mengelilingi matahari.

Kalender yang menggunakan sistem matahari ini yaitu kalender Romawi Kuno, kalender Masehi, kalender Maya, kalender Mesir Kuno, dan kalender Jepang.

2. Kalender Sistem Bulan (*lunar system*)

Kalender ini menggunakan prinsip perjalanan bulan ketika mengorbit bumi yang berevolusi terhadap bumi. Kalender yang menggunakan sistem lunar ini, tidak berpengaruh pada perubahan musim. Hal ini terjadi karena kemunculan bulan dalam satu tahun selama 12 kali mudah diamati. Kalender yang menggunakan sistem bulan ini adalah kalender Saka, kalender Hijriyah, dan kalender Jawa Islam.

3. Kalender Sistem Bulan-Matahari

Kalender ini menggunakan prinsip perjalanan sistem bulan-matahari (*lunar - solar*) pada kalender pertama berdasarkan peredaran bulan. Pada awalnya, sistem bulan-matahari merupakan gabungan, namun lama kelamaan menjadi berdiri sendiri. Seperti pada perayaan keagamaan, sistem bulan (*lunar*) dijadikan sebagai petunjuk, seperti hari Paskah atau kebangkitan Yesus Kristus. Sedangkan sistem matahari (*solar*) banyak digunakan untuk sistem bisnis dan catatan administrasi. Kalender yang menggunakan sistem ini adalah kalender Yahudi dan kalender Cina.

II.1.5 Penanggalan Jawa

Kalender Jawa adalah sistem penanggalan yang istimewa karena perpaduan antara budaya Islam, budaya Hindu – Buddha Jawa dan sedikit budaya Barat. Dalam sistem penanggalan Jawa, terdapat dua siklus hari yaitu siklus *Saptawara* yang terdiri dari 7 hari dan siklus *Pancawara* yang terdiri dari 5 hari pasaran (Shidiq, 2012). Tahun 1625 Masehi, pada saat Sultan Agung Hanyokrokusumo yang merupakan raja dari Kesultanan Mataram (1613 – 1645), yang menyebarkan agama Islam di Provinsi Jawa, Sultan Agung kemudian mengeluarkan dekret untuk mengubah penanggalan Saka. Sehingga yang semulanya tahun 1547 Saka digantikan menjadi tahun 1547 Jawa. Pembagian siklus yang terdapat dalam laman Kraton Jogja (2019), tentang ”Kalender Jawa Sultan Agung”, sebagai berikut:

1. Siklus Hari

Pada penanggalan tahun Jawa Islam Sultan Agung, memiliki siklus harian yang hingga saat ini masih digunakan yaitu *Saptawara* (siklus tujuh hari) dan *Pancawara* (siklus lima hari).

A. Siklus *Saptawara*

- *Ngahad (Dite)* = Minggu
- *Senen (Soma)* = Senin
- *Selasa (Anggara)* = Selasa
- *Rebo (Buda)* = Rabu
- *Kemis (Respati)* = Kamis
- *Jemuwah (Sukra)* = Jum'at
- *Setu (Tumpak)* = Sabtu

B. Siklus *Pancawara*

- *Kliwon (Kasih)* = Memiliki unsur jiwa.
- *Legi (Manis)* = Putih memiliki unsur udara.
- *Pahing (Jenar)* = Merah memiliki unsur api.
- *Pon (Palguna)* = Kuning memiliki unsur air.
- *Wage (Cemengan)* = Hitam memiliki unsur tanah.

Pancawara biasa disebut juga sebagai *pasar*. Pada zaman dahulu, pasar ini digunakan oleh pedagang untuk membuka pasar atau dagangannya sesuai hari pasaran tersebut. Oleh karena itu, pasar di daerah tertentu hanya dibuka pada hari tertentu saja, kini banyak dikenal nama – nama pasar seperti, Pasar *Pahing*, Pasar *Pon*, Pasar *Wage*, Pasar *Kliwon*, dan Pasar *Legi*.

2. Siklus Bulan

Siklus bulan pada penanggalan Jawa pada umumnya sama seperti kalender Masehi yaitu, dalam 1 tahun memiliki dua belas bulan. Nama bulan tersebut memiliki nama serapan dari bahasa Arab yang telah disesuaikan sesuai adat dan kebiasaan masyarakat Jawa, seperti:

- *Sura (Suro)* berjumlah 30 hari
- *Sapar* berjumlah 29 hari
- *Mulud* berjumlah 30 hari
- *Bakda Mulud* berjumlah 29 hari

- *Jumadilawal* berjumlah 30 hari
- *Jumadilakhir* berjumlah 29 hari
- *Rejeb* berjumlah 30 hari
- *Ruwah* berjumlah 29 hari
- *Pasa (Poso)* berjumlah 30 hari
- *Sawal* berjumlah 29 hari
- *Sela* berjumlah 30 hari
- *Besar* berjumlah 29/30 hari

3. Siklus Bulan Jawa dalam Sistem Matahari

Menurut Tanojo (dalam Shidiq, 2012), menjelaskan bahwa pada tahun 1855 Masehi, karena penanggalan kamariah dianggap tidak dapat digunakan sebagai patokan petani untuk bercocok tanam, maka bulan-bulan musim yang disebut sebagai Pranata Mangsa ditetapkan secara resmi oleh Sunan Pakubuwana VII. Pranata Mangsa merupakan pembagian bulan asli Jawa dan sudah digunakan sebelum Islam masuk Nusantara.

4. Siklus Windu

Siklus Windu menggabungkan tahun – tahun menjadi semacam abad yang terdiri dari 8 tahun dan disebut sebagai windu.

- *Alip* (berjumlah 354 hari; 1 *Suro* = Selasa *Pon*)
- *Ehe* (berjumlah 355 hari; 1 *Suro* = Sabtu *Pahing*)
- *Jimawal* (berjumlah 354 hari; 1 *Suro* = Kamis *Pahing*)
- *Je* (berjumlah 355 hari; 1 *Suro* = Senin *Legi*)
- *Dal* (berjumlah 354 hari; 1 *Suro* = Sabtu *Legi*)
- *Be* (berjumlah 355 hari; 1 *Suro* = Rabu *Kliwon*)
- *Wawu* (berjumlah 354 hari; 1 *Suro* = Ahad *Wage*)
- *Jimakir* (berjumlah 355 hari; 1 *Suro* = Kamis *Pon*)

Kraton Jogja (2019), menyebutkan terdapat adanya perbedaan dalam perhitungan antara tahun Hijriyah dengan Tahun Jawa. Setiap 120 tahun sekali, akan ada perbedaan satu dalam penanggalan tersebut. Periode ini disebut dengan *khurup*. Sejauh ini sampai pada abad ke-21, telah memiliki empat *khurup* yaitu: *Jumuwah Legi/Amahgi*, *Khurup Kemis Kliwon/Amiswon*, *Khurup Rebo Wage/Aboge* dan *Khurup Selasa Pon/Asapon*. Selama kurun

waktu 120 tahun, *khurup* akan jatuh pada satu Sura bulan *Alip*, dan akan selalu jatuh pada hari Selasa *Pon*.

5. *Wuku* dan *Neptu*

Periode ini dapat menentukan watak dari anak yang dilahirkan, disebut sebagai *Wuku* dan ilmu perhitungannya disebut *Pawukon*. Selain itu terdapat juga *Neptu Dina* dan *Neptu Pasaran*. Angka yang digunakan untuk menandai nilai dari hari – hari pada *Saptawara* disebut *Neptu Dina*, sedangkan angka yang digunakan untuk menandai nilai hari - hari pada *Pancawarna* disebut *Neptu Pasaran*. Dari nilai tersebutlah, dapat digunakan untuk menghitung baik dan buruknya hari, kegiatan, sampai perwatakan seseorang yang dilahirkan pada hari tersebut.

II.2 Data Objek

II.2.1 Pengertian Pranata Mangsa

Anazifa, (2016), menjelaskan bahwa Pranata Mangsa juga biasa disebut Pranoto Mongso yang berasal dari bahasa Jawa. Pranoto berarti ketentuan sedangkan Mongso berarti musim. Pranoto Mongso atau Pranata Mangsa merupakan hitungan tahun berdasarkan peredaran matahari yang bergeser dari ekuator ke utara dan selatan selama enam bulan. Dalam hal ini, peredaran matahari tersebut memberikan pengaruh penting bagi keadaan musim di bumi. Berdasarkan jurnal tersebut, Pranata Mangsa membagi setahun dalam 12 mangsa secara berurutan, yaitu:

1. Kasa atau Kaji (I) pada bulan Juni hingga Agustus,
2. Karo (II) pada bulan Agustus,
3. Katelu (III) pada bulan Agustus hingga September,
4. Kapat (IV) pada bulan September hingga Oktober,
5. Kalima (V) pada bulan Oktober hingga November,
6. Kanem (VI) pada bulan November hingga Desember,
7. Kapitu (VII) pada bulan Desember hingga Februari,
8. Kawolu (VIII) pada bulan Februari hingga Maret.
9. Kasanga (IX) pada bulan Maret,
10. Kasapuluh/Kasadasa (X) pada bulan Maret hingga April,

11. Desta (XI) pada bulan April hingga Mei, dan
12. Saddha (XII) pada bulan Mei hingga Juni.

II.2.2 Sejarah Pranata Mangsa

Menurut Gusti Puger, seorang budayawan Keraton Kasunanan Surakarta, menjelaskan bahwa Pranata Mangsa merupakan sebuah perhitungan yang didasarkan pada pergeseran antara posisi bumi dan matahari. Pergeseran tersebut memunculkan berbagai macam figur (bentuk tertentu) dan bintang-bintang yang menjadi sebuah dasar penyusunannya. Pada awalnya, ilmu Pranata Mangsa sampai sekarang masih digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa yang bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini karena Pranata Mangsa sangat berpengaruh terhadap informasi pertanian dan perubahan musim. (Sarwanto, 2010).

Sistem penanggalan Pranata Mangsa telah ada sejak sebelum jaman Hindu. Pranata Mangsa juga telah dikembangkan menjadi sistem kalender pada jaman kerajaan Mataram Islam dibawah Sultan Agung Hanyokrokusumo. Sebelumnya seiring masuknya agama Islam dan mengenal kalender Saka yang telah diubah menjadi Kalender Komariah, Pranata Mangsa dikenal dengan sebutan Mangsa saja pada sekitar abad 16 oleh Sultan Agung. Namun hingga pada abad ke 18, Sunan Paku Buwono VII dari Kerajaan Surakarta kemudian memberikan sebutan baru yaitu Pranata Mangsa. (Sarwanto, 2010).

Berdasarkan Sobirin, (2018), menjelaskan bahwa Pranata Mangsa menggunakan tanda – tanda alam sebagai petunjuk waktu pada beberapa hal yang berkaitan dengan pertanian, seperti waktu tanam padi di sawah, antara lain yaitu dengan memperhatikan perilaku tanaman, hewan dan pergerakan rasi – rasi bintang. Sedangkan menurut Sutardjo (dalam Sarwanto, 2010), yang merupakan seorang dalang sekaligus tenaga pengajar Bahasa Jawa dan Pemerhati Budaya Jawa mengatakan bahwa selama ini masyarakat Jawa kuno mengamati perubahan terjadinya hujan dan kemarau yang memiliki waktu perulangan yang periodik. Masyarakat menghitung waktu dan jarak antara hujan dan kemarau. Dari hasil pengamatan tersebut dapat di prediksi waktu yang tepat untuk menanam, berlayar,

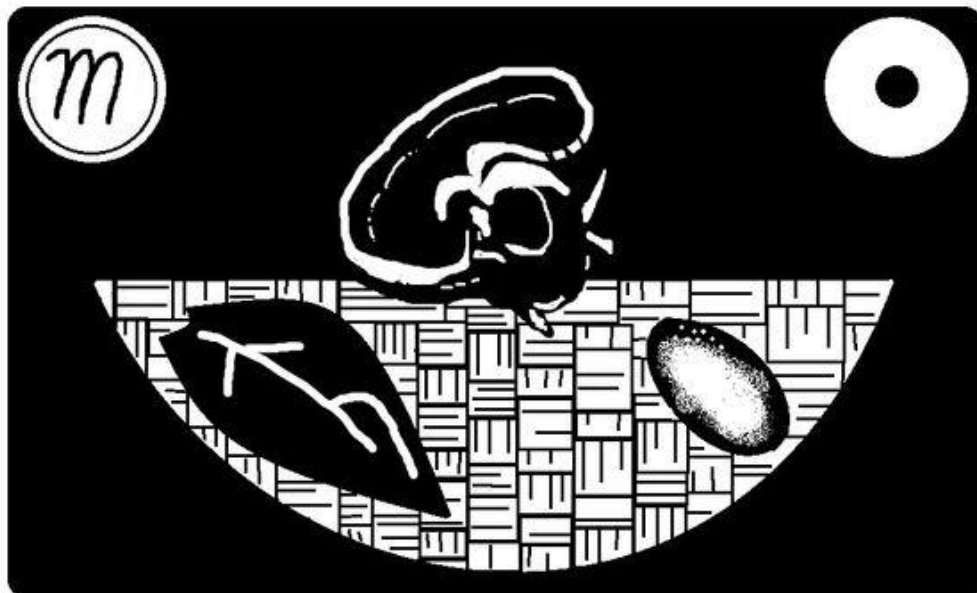
dan memanen. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Jawa tidak pernah lepas dari lingkungan. Sudah sejak zaman dahulu, masyarakat Jawa cenderung tunduk kepada alam, karena masyarakat memandang alam sebagai subjek. Masyarakat Jawa berpandangan bahwa segala sesuatu dilakukan berdasarkan waktu tertentu, seperti ditentukan oleh adanya perubahan cuaca dan musim, dalam urusan bercocok tanam (Anazifa, 2016).

II.2.3 Pembagian Mangsa

Pada buku “Horoskop Jawa (Misteri Pranata Mangsa)” yang ditulis oleh Ki Kanjeng Raden Haryo Tumenggung (Ki KRHT) Hudoyo Doyodipuro, menjelaskan bahwa Pranata Mangsa membagi setahun dalam 12 mangsa, sebagai berikut:

1. Mangsa Kaso (23 Juni – 2 Agustus)

Mangsa Kaso merupakan pancaran pengaruh gaib Batara Batari yang mempengaruhi alam semesta yang diibaratkan “*Sotya murca ing embanan*” yang artinya Permata yang terlepas dari cincin pengikatnya. Mangsa Kaso dilambangkan sebagai musim kemarau yang daun-daunnya berguguran, pepohonan telah meranggas (luruh daunnya), dan tanah kehilangan airnya sehingga tanah kering karena air mulai mengecil.



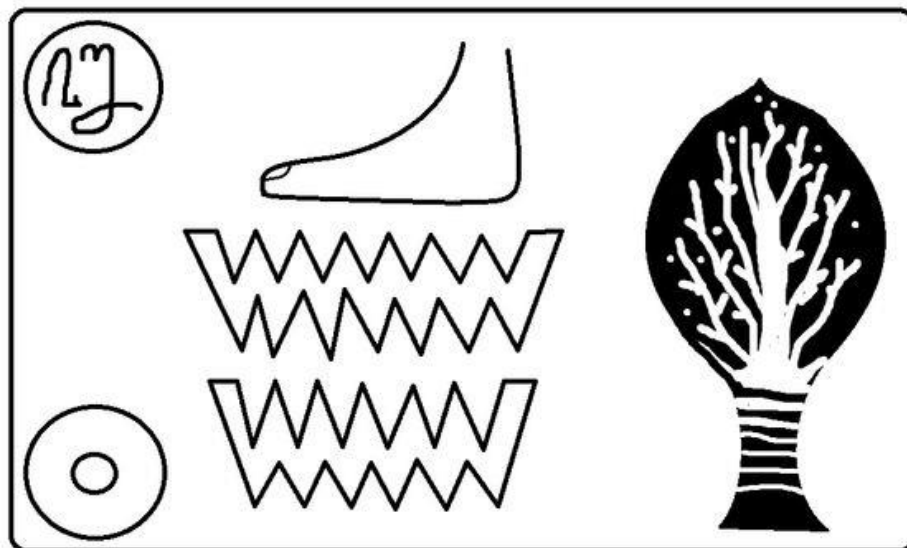
Gambar II.1 Mangsa Kaso

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/500744052296552265/>
(Diakses pada 08/01/2021)

Mangsa Kaso berumur 41 hari dimulai pada 23 Juni sampai 2 Agustus. Anginnya bertiup dari arah Timur menuju ke arah Barat. Mangsa Kaso bersifat “*Udan rosomulya*” yang artinya hujan yang terjadi tidak dapat memberikan kesegaran dan kesejukan. Binatang ikan di sungai menyembunyikan diri, sedangkan kerbau dan kuda mulai letih dan malas bekerja. Namun pada mangsa ini, petani mulai mengerjakan kebun tanah kering di sawah ladang dan memulai untuk menanamkan palawija seperti kacang, jagung, dan ubi. (Lutfhiyana, 2019).

2. Mangsa Karo (3 Agustus - 25 Agustus)

Mangsa Karo memiliki lama orbit 23 hari yaitu dimulai pada tanggal 3 Agustus sampai dengan 25 Agustus. Candra mangsanya adalah “*Bantala Rengka*” artinya tanah retak atau berbongkah, dikarenakan air tanah telah habis diakibatkan oleh musim kemarau.



Gambar II.2 Mangsa Karo

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/50074405229652276/>
(Diakses pada 08/01/2021)

Keadaan alam pada mangsa ini benar-benar terasa gersang, akan tetapi pohon mangga yang telah gundul akan bersemi kembali. Tanaman Palawija, banyak mendapatkan siraman tergantung pada pembagian air irigasi yang bergantung pada volume waduk yang menyimpan air pada musim hujan. Pada mangsa ini hawa menjadi panas, sehingga manusia mulai resah karena alam yang kering. (Lutfhiyana, 2019).

3. Mangsa Katelu (26 Agustus - 18 September)

Mangsa Katelu memiliki lama orbit 24 hari dimulai dari 26 Agustus sampai 18 September. Candra mangsanya adalah “*Suta Manut Ing Bapa*” artinya anak menurut kepada Bapa. Maksudnya adalah semua nasehat orang tua diturut oleh anak-anaknya.



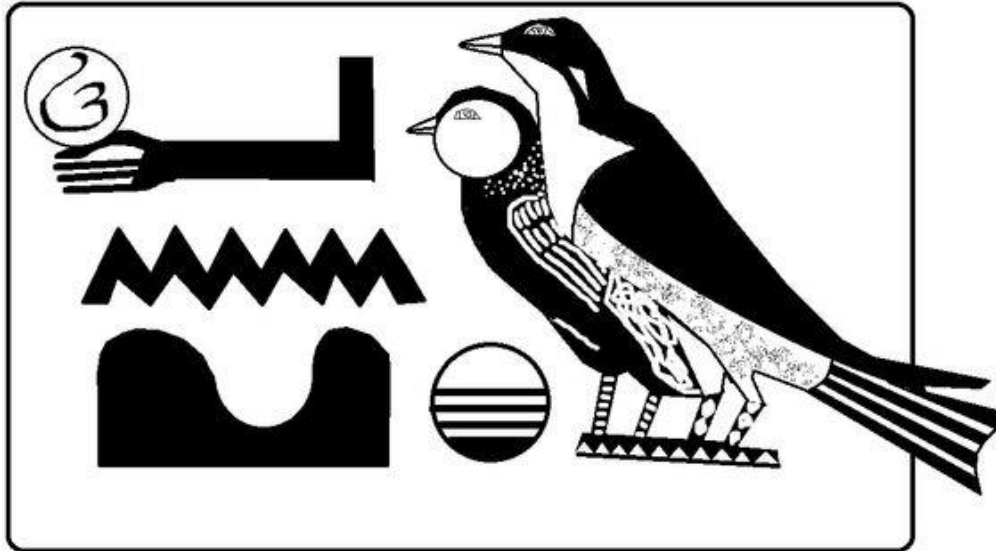
Gambar II.3 Mangsa Katelu

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/50074405229652282/>
(Diakses pada 08/01/2021)

Mangsa Katelu ditandai dengan berhembusnya angin dari arah Utara ke arah Selatan dengan kekuatan sedang. Hawanya akan terasa panas karena disebabkan oleh musim kemarau. Mangsa Katelu memiliki sifat “*Resmi*” artinya pohon – pohon telah berdaun dan kelihatan berwarna hijau. Pada mangsa ini tanaman menjalar mulai tumbuh. Tanaman inilah yang diumpamakan sebagai anak dan lanjutannya diumpamakan sebagai bapak. Namun karena kondisi yang panas dan air yang minim, sumur – sumur mengering dan tanah tidak dapat ditanami. Meskipun begitu, tanaman palawija mulai dapat dipanen pada musim ini, sedangkan tanaman seperti bambu, temu dan kunyit mulai tumbuh. (Lutfhiyana, 2019).

4. Mangsa Kapat (19 September - 13 Oktober)

Mangsa Kapat memiliki lama orbit 25 hari dimulai pada 19 September sampai 13 Oktober. Pada Mangsa ini, telah memasuki musim penghujan, tetapi keadaan mata air masih sulit didapatkan. Air masih belum tertumpah dan mengalir, maka Mangsa Kapat memiliki Candra “*Waspa Kumembeng Jroning Kalbu*” artinya air mata tergenang dalam batin.



Gambar II.4 Mangsa Kapat

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/500744052296552286/>
(Diakses pada 08/01/2021)

Mangsa Kapat merupakan masa peralihan musim kemarau ke penghujan disebut musim *Labuh*. Hal ini menyebabkan di siang hari terasa gersang dengan angin yang berhembus dari arah Barat Laut menuju Tenggara dengan kekuatan sedang. Petani masih belum dapat menanam padi, namun tanaman palawija seperti kacang, jagung, ubi) siap dipanen.

Mangsa Kapat memiliki sifat “*Lumanding Resmi*” artinya pohon kapuk sedang berbuah. Tanaman tahunan berbunga seperti kepel dan asam, sedangkan tanaman durian dan nangka berbuah. Burung – burung pun mulai membuat sarang dan bertelur. Hewan berkaki empat mulai kawin, sedangkan ikan mulai muncul ke permukaan. (Lutfhiyana, 2019).

5. Mangsa Kalima (14 Oktober– 9 November)

Mangsa Kalima memiliki lama orbit 27 hari dimulai dari 14 Oktober – 9 November. Mangsa ini berpengaruh pada keadaan alam semesta, sehingga memiliki candra “*Pancuran Emas Sumawur ing Jagat*” artinya pancuran emas yang tersebar di bumi.



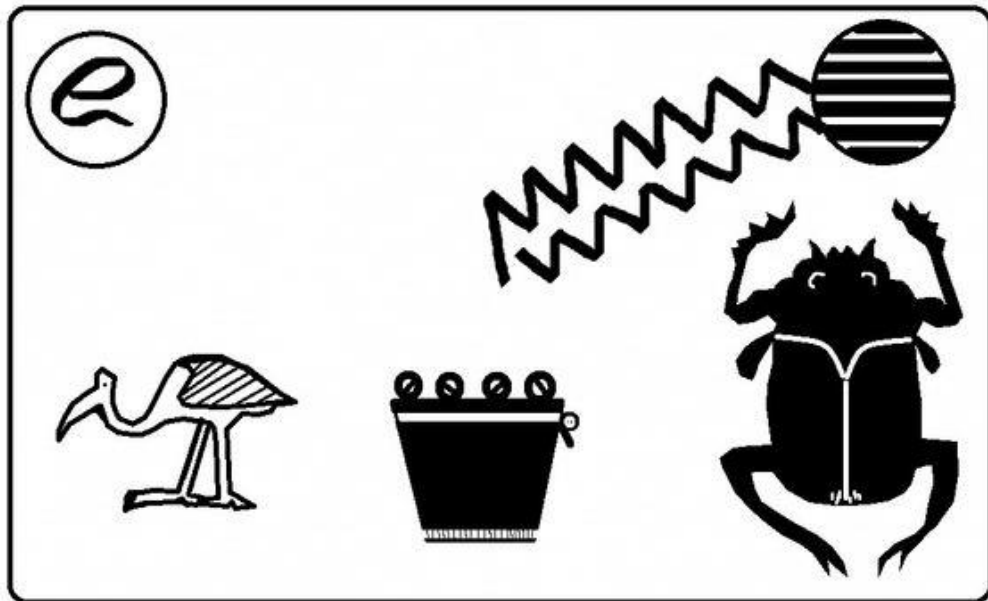
Gambar II.5 Mangsa Kalima

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/500744052296552288/>
(Diakses pada 08/01/2021)

Pada mangsa ini hawanya terasa sejuk, karena keadaan langit yang mendung. Seiring turun hujan, bahkan curah hujan sering pula sangat lebat. Namun terkadang curah hujan yang sangat tinggi bahkan dapat menyebabkan banjir. Keadaan angin berhembus dari arah Barat Laut menuju ke arah Tenggara dengan kekuatan kencang disertai hujan lebat. Hawa mulai dingin, pohon – pohon asam mulai bersemi. Dengan datangnya musim hujan, maka kaum tani mulai menggarap sawahnya.

6. Mangsa Kanem (10 November - 22 Desember)

Mangsa Kanem memiliki lama orbit 43 hari dimulai pada 10 November sampai 22 Desember. Candra mangsanya “*Rasa Mulya Kasucian*” artinya mendapatkan rasa bahagia karena perbuatan baik.



Gambar II.6 Mangsa Kanem

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/500744052296552293/>
(Diakses pada 08/01/2021)

Mangsa ini merupakan musim penghujan, bahkan disertai dengan bertiupnya angin dari Barat ke Timur dengan suara gemuruh yang menakutkan. Hujan dan petir menyambar. Hawa dingin dan hujan turun sewaktu-waktu. Pada saat itu, sedang musim buah – buahan mangga, durian, rambutan dan lainnya.

Sawah tadah hujan telah cukup mendapat curahan hujan, bahkan jenis kepik air pun mulai berkembang biak. Kaum tani pun memulai menyebar benih padi di persemaian. Mangsa Kanem memiliki sifat “*Nikmating rasa mulyo*” artinya pohon buah-buahan mulai masak dan petani senang dengan keadaan itu. Binatang seperti kecoa banyak ditemukan di parit. (Lutfhiyana, 2019).

7. Mangsa Kapitu (23 Desember - 3 Februari)

Mangsa Kapitu memiliki lama orbit 43 hari dimulai pada 23 Desember sampai 3 Februari. Candra mangsanya adalah “*Wisa Kentas Ing Maruta*” artinya bisa disapu angin atau bersih dan bahagia.



Gambar II.7 Mangsa Kapitu

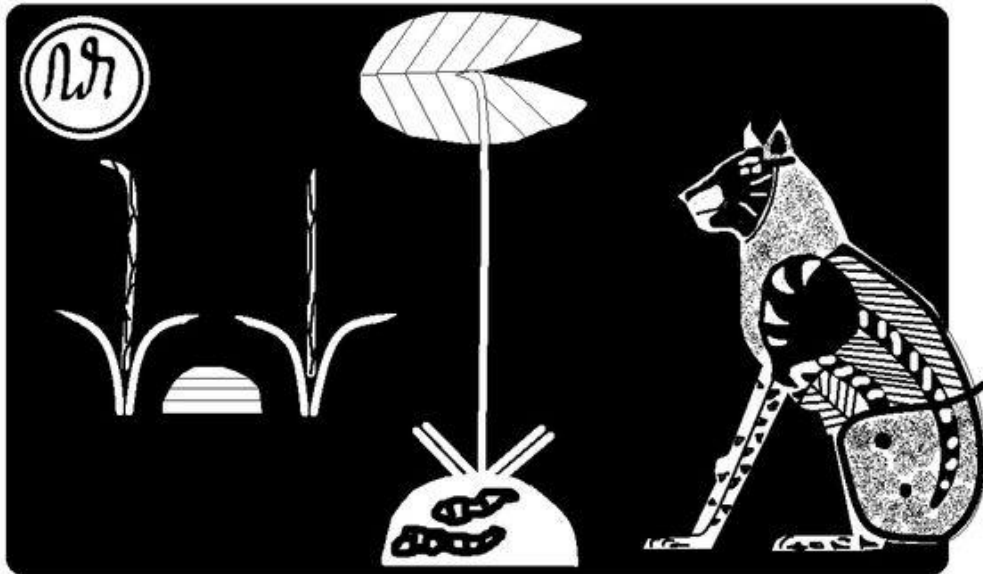
Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/50074405229652295/>
(Diakses pada 09/01/2021)

Pada mangsa ini, langit selalu mendung dan hujan turun sehari-hari dengan sangat lebat. Angin bertiup dari arah Barat dengan kekuatan tinggi. Banjir melanda daratan di balik gunung, lembah dan muara – muara sungai.

Hujan yang seolah tidak mereda, mengakibatkan burung – burung mendapat kesulitan dalam mencari tempat yang teduh dan sulit mencari makan. Pada mangsa ini banyak yang terjangkit penyakit. Pada mangsa ini, pohon – pohon yang masih berbuah adalah durian, kepundung salak, nangka Belanda, dan kelengkeng. Walaupun alam sedang kurang baik, petani dapat mulai menyebar bibit di sawah. (Lutfhiyana, 2019).

8. Mangsa Kawolu (4 Februari - 1 Maret)

Mangsa Kawolu memiliki lama orbit 27 hari dimulai pada 4 Februari sampai 1 Maret, dengan candra “*Hajrah Jroning Kayun*” artinya merana di dalam hati, menangis dalam batin. Meskipun begitu, tetapi suatu keberuntungan bahwa mendapat pancaran sakti Batara Brama, yang selalu hangat.



Gambar II.8 Mangsa Kawolu

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/500744052296552296/>
(Diakses pada 09/01/2021)

Mangsa ini masih pada musim penghujan, hujan lebat sering mengguyur bumi. Angin dari arah Barat Daya menuju Timur Laut dengan kekuatan kencang. Hawa terasa dingin di malam hari, bahkan berembun. Keadaan pertanian, padi mulai menghijau. Kucing berisik mulai birahi, kunang – kunang kelap – kelip beterbangan di sawah. Dalam mangsa ini, petani telah panen jagung di ladang dan anak – anak bergembira membakar jagung sembari menghilangkan rasa dingin.

9. Mangsa Kasanga (2 Maret - 26 Maret)

Mangsa Kasanga memiliki lama orbit 25 hari dimulai pada 2 Maret sampai dengan 26 Maret. Candra mangsanya adalah “*Wedharing Wacana Mulya*” artinya tersiarnya berita bahagia. Mangsa ini adalah musim hujan yang masih lebat dibarengi kilat dan petir. Hawa siang, malam, dan pagi hari terasa dingin, bahkan di daerah pegunungan sering berembun.



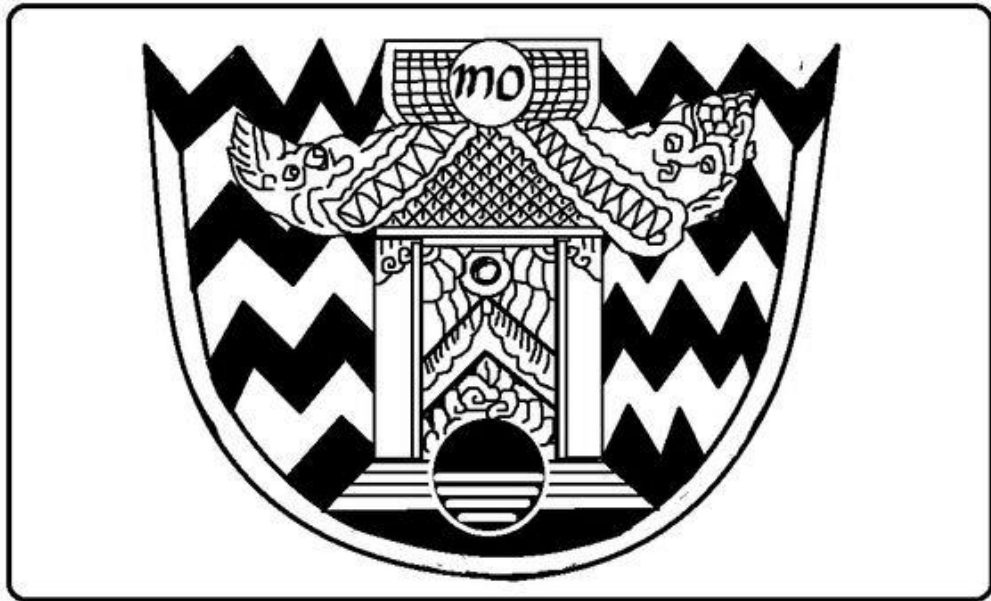
Gambar II.9 Mangsa Kasanga
Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/500744052296552297/>
(Diakses pada 09/01/2021)

Angin berhembus dari arah Selatan dengan kekuatan kencang. Dalam bidang pertanian, buah duku dan jeruk manis siap untuk dipetik. Pada mangsa ini, pohon durian dan sawo masih berbunga dan padi mulai berisi bahkan sudah ada yang menguning. Terlihat kucing – kucing pun mulai bunting. (Lutfhiyana, 2019).

10. Mangsa Kasadasa (27 Maret - 19 April)

Mangsa ini memiliki lama orbit 24 hari dimulai pada 27 Maret sampai 19 April. Candra mangsanya adalah “*Gedhong Minep Jroning Kayun*” artinya tertutup pintu hatinya. Pada mangsa Kasadasa, sering terdengar desau angin yang kencang, karena merupakan masa peralihan dari musim hujan ke musim kemarau, sehingga disebut mangsa *Mareng*.

Hawa pada mangsa ini masih sejuk, bahkan di daerah pegunungan masih terasa dingin. Angin kencang tersebut berhembus dari arah Tenggara, sampai dapat merontokkan daun – daun. Pada mangsa ini pemandangan terlihat indah bagaikan lautan emas lantaran padi yang menguning dan petani mulai panen.



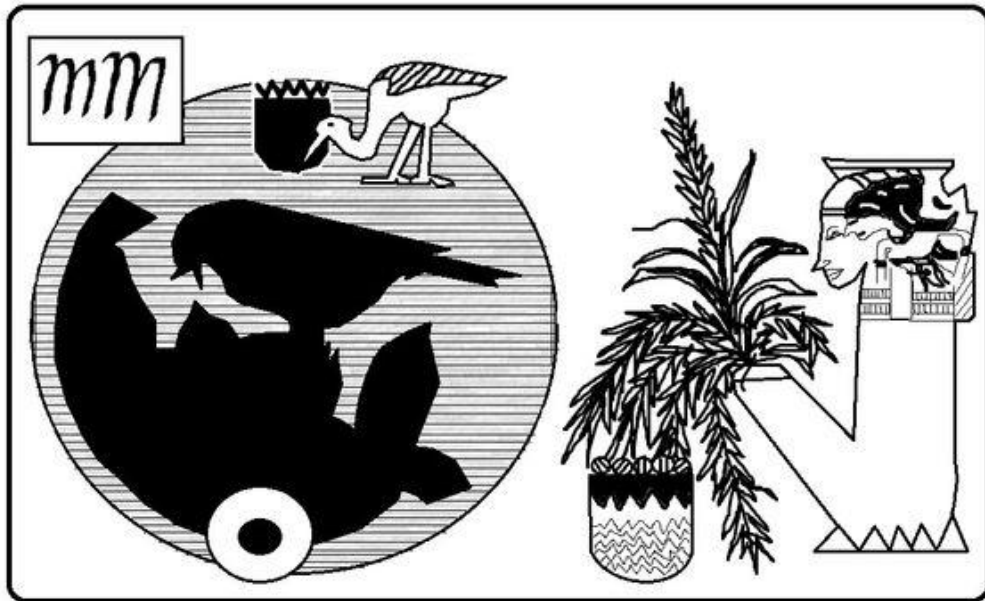
Gambar II.10 Mangsa Kasadasa
Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/50074405229652299/>
(Diakses pada 09/01/2021)

Lutfhiyana, (2019), menambahkan bahwa mangsa Kasadasa memiliki sifat mangsa “*Genteng mineb in lautan*” artinya padi mulai tua, burung – burung berkicau, membuat sarang dan mengerami telurnya. Sedangkan sapi dan kerbau mulai bunting. Walaupun demikian, mangsa ini sedikit terasa suram karena tak lama kemudian musim kemarau datang. Karena itulah, pada mangsa ini orang mudah lesu dan pusing.

11. Mangsa Desta (20 April - 12 Mei)

Mangsa Desta memiliki lama orbit 23 hari dimulai pada 20 April sampai dengan 12 Mei. Candra mangsanya adalah “*Sotya Sinara Wadi*” artinya permata hati (yaitu penuh kasih sayang, sementara angin yang bertiup dari Timur laut dengan udaranya yang panas pada siang hari).

Pada mangsa ini telah memasuki musim kemarau walaupun terkadang masih turun hujan. Hawanya mulai panas dan angin berhembus dari Tenggara ke arah Timur laut. Hal ini mengakibatkan hembusan angin membelok, dan memberikan pengaruh terhadap keadaan gelombang air laut, bisa terjadi badai pasang.



Gambar II.11 Mangsa Desta

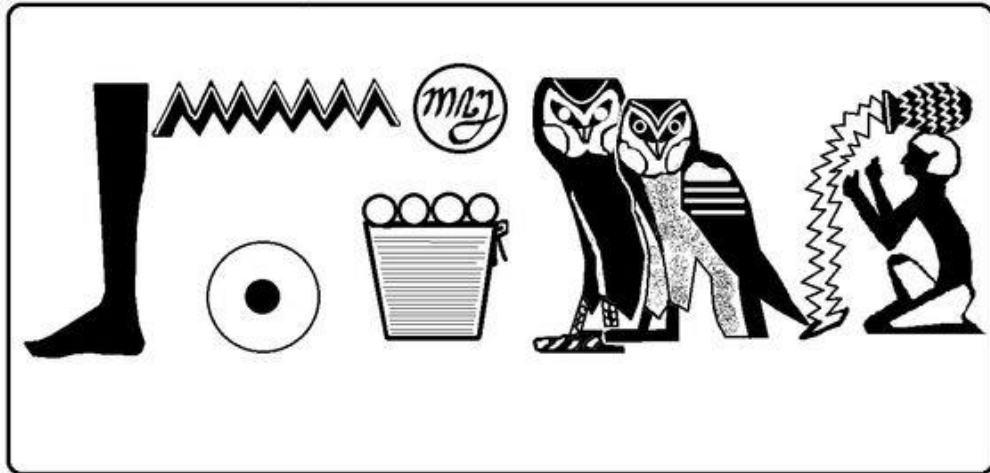
Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/500744052296552305/>
(Diakses pada 09/01/2021)

Pada mangsa ini petani mulai menuai padi di sawah, masyarakat gembira dan berbahagia sekali, ditambah panen ubi – ubian. Burung pemakan biji – bijian seperti burung pipit pun sibuk memberi makan anak – anaknya. Semuanya yang terjadi merupakan gambaran bahwa pada musim itu banyak tercurah rasa kasih sayang.

12. Mangsa Saddha (13 Mei - 22 Juni)

Mangsa Saddha memiliki lama orbit 41 hari dimulai pada 13 Mei sampai dengan 22 Juni. Candra mangsanya adalah “*Tirta sah saking sasana*” artinya air hilang dari tempatnya. Pada mangsa ini adalah musim kemarau. Hawa pada siang hari akan terasa panas, tetapi waktu malam sangat dingin. Angin sepoi – sepoi berhembus dari Timur menuju Barat.

Pada mangsa ini, Buah – buahan seperti jeruk keprok dan nanas telah siap panen. Panen padi di sawah hampir sawah. Kemudian jerami dibakar dan mulai untuk ditanami palawija. Sementara penampungan mata air telah berkurang karena sudah tidak ada air hujan lagi. Orang – orang mulai mengangsu (mencari) air karena sumurnya mulai dangkal.



Gambar II.12 Mangsa Saddha

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/500744052296552305/>

(Diakses pada 09/01/2021)

Para nelayan mulai mempersiapkan diri untuk menyelam ke dasar laut dangkal, untuk memasang tiang – tiang penyangga tempat orang menjala iklan di laut, karena pada saat itu gelombang laut sudah tidak begitu besar. Pada musim ini, ikan Nus atau cumi – cumi banyak ditemukan di tepi laut.

II.2.4 Peranan Pranata Mangsa di Masyarakat

Pranata Mangsa mendasari kehidupan masyarakat Indonesia dalam segi sosial ekonomi maupun sosial budaya. Pranata Mangsa menggunakan tanda – tanda dari alam sebagai petunjuk waktu. Tanda – tanda alam yang digunakan meliputi waktu bercocok tanam bagi petani, kondisi tanaman, perubahan suhu dan musim, dan perubahan tingkah laku hewan. (Anazifa, 2016).

Berry (dalam Anazifa, 2016), mengatakan bahwa Pranata Mangsa memperlihatkan bagaimana manusia hidup memiliki penghormatan dan apresiasi yang baik terhadap bumi. Hal ini menjadikan bumi diperlakukan sebagai subjek, bukan objek. Masyarakat Jawa Kuno berpandangan bahwa alam merupakan tempat manusia berasal yang memberikan banyak keberkahan, seperti pangan dan petunjuk jalan pada manusia. Hal ini terjadi karena adanya hubungan manusia dan alam yang saling mendukung dan memberi.

Berdasarkan jurnal tersebut, masyarakat Jawa Kuno menggunakan Pranata Mangsa dalam bidang pertanian, meskipun perkiraan musim yang dianggap kurang akurat. Meskipun begitu, Pranata Mangsa dinilai mampu mengatasi beberapa masalah terkait pertanian dan memberikan panduan kepada para petani. Pranata Mangsa memang sangat identik dengan bercocok tanam khususnya bagi para petani. Namun bagi masyarakat Jawa sendiri dari zaman dahulu sampai sekarang masih digunakan dalam beberapa hal di luar bercocok tanam, salah satunya adalah untuk berdagang dan digunakan sebagai bahan ajar siswa pada materi yang mencakup dalam pengelolaan lingkungan. Dalam sistem pembelajaran ini memiliki tujuan untuk memelihara fungsi lingkungan hidup agar tetap lestari. Dengan mempelajari Pranata Mangsa, diharapkan masyarakat mampu mengenal dan beradaptasi keadaan alam dengan baik, sekaligus dapat melestarikan dan menjaga alam dan sekitarnya.

II.2.5 Penuturan Masyarakat

Menurut Samiyo seorang petani dari Wonogiri (dalam Sarwanto, 2010), berpendapat bahwa sistem Pranata Mangsa masih sangat penting. Meskipun terjadi adanya ketidaksesuaian perkiraan keadaan alam, yaitu bergesernya waktu dimulainya musim penghujan, tetapi hal – hal yang berkaitan dengan tumbuhan dan perilaku hewan masih seperti perkiraan zaman dahulu dan sesuai dengan musimnya, sehingga Pranata Mangsa dapat dikatakan tidak mengalami pergeseran yang cukup jauh.

Beberapa mangsa dapat dipergunakan untuk perkiraan musim baik bersifat lokal maupun semi kuantitatif. Sebagai contoh misalnya pada indikator mangsa ketiga “*Suta manut ing bapa*” yang ditafsirkan sebagai tanaman ubi yang batangnya muncul dari dalam tanah dan mulai menjalar. Sebagai wakil, batang ubi ini muncul paling awal pada akhir musim kemarau, hal ini mengidentifikasi bahwa adanya permulaan musim hujan, yaitu kira-kira 40-50 hari kemudian. (Wisnubroto, 1998).

Pada tahun 1992 tepatnya pada bulan Agustus di Boyolali terjadi beberapa kali hujan lebat. Masyarakat sekitar kebingungan apakah saat ini musim hujan sudah tiba atau belum. Namun dapat terjawab dengan indikator mangsa ketiga bahwa

musim hujan belum dimulai. Menurut Pranata Mangsa, musim hujan baru akan dimulai pada mangsa kelima yaitu bulan Oktober 1992. (Wisnubroto, 1998).

II.2.6 Keakuratan Pranata Mangsa

Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa memiliki pedoman yang dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam berperilaku maupun berkegiatan, khususnya bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Perkiraan musim pada Pranata Mangsa memudahkan petani dalam menyesuaikan diri dengan keadaan alam. (Lutfhiyana, 2019).

Di zaman modern, Pranata Mangsa telah mengalami banyak perubahan atau penyimpangan dalam perkiraan musim karena adanya perubahan iklim. Dalam jurnal tersebut memaparkan bahwa dalam perkiraan keadaan alam Pranata Mangsa memiliki perbedaan dengan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), contohnya seperti curah hujan. Hal ini terjadi, karena penanggalan Pranata Mangsa menganggap setiap tahun memiliki keadaan alam yang sama, tanpa mempertimbangkan kemungkinan – kemungkinan yang tidak selalu terjadi setiap tahun.

Menurut salah satu warga di dusun Dadapan, desa Mangli, Kabupaten Magelang, Zunaidi (dalam Lutfhiyana, 2019), menjelaskan bahwa dalam kurun tahun 2015 – 2018 di desa tersebut, pada mangsa Kaso sampai dengan mangsa Katelu diperkirakan mengalami musim kemarau. Namun pada rentang musim tersebut di tahun 2016, malah terjadi turun hujan. Kejadian tersebut berdampak pada gagalnya beberapa panen seperti tembakau. Menurut Zunaidi, dalam masa ini tidak memiliki kerugian yang berarti, mengingat masa penanaman tembakau memang memerlukan curah hujan yang cukup tinggi. Dari hasil kasus tersebut, perkiraan keadaan yang paling akurat pada Dusun Dadapan adalah dari BMKG yang menunjukkan adanya curah hujan yang tinggi atau yang biasa disebut sebagai kemarau basah.

Antara News (2019), menyebutkan bahwa menurut Joko Siswanto, Kepala Balai Besar BMKG Wilayah II, mengatakan Pranata Mangsa yang selama ini digunakan

sebagai pedoman dalam bercocok tanam, sudah banyak berkurang keakurasiannya. Hal ini terjadi karena alam saat ini sudah tidak kondusif, tidak stabil dan telah banyak terjadi perubahan. Joko Siswanto juga mengatakan bahwa BMKG kini memiliki peralatan yang cukup canggih dalam memprediksi curah hujan, suhu dan kelembaban secara berkala.

II.2.7 Manfaat Pranata Mangsa

Meskipun penanggalan Pranata Mangsa mengalami penyimpangan, petani pada desa Dadapan enggan beralih ke sistem penanggalan lainnya. Hal ini karena masyarakat berpendapat bahwa penanggalan Pranata Mangsa merupakan warisan nenek moyang masyarakat yang harus dijaga. Masyarakat di desa percaya bahwa dengan mengikuti penanggalan Pranata Mangsa tersebut, apapun hasil dan perkiraannya akan tetap membawa keberkahan tersendiri. Menurut Harini, (2019), menyebutkan bahwa berkah yang dapat dirasakan bagi para petani adalah, sebagai berikut:

- Memberikan pemahaman bahwa tanah tidak harus selalu digunakan untuk bercocok tanam, melainkan bahwa tanah juga perlu dibiarkan beristirahat untuk mengembalikan kesuburannya,
- Kesuburan alami inilah petani lebih mudah merawat padi,
- Proses tanam padi bisa dilakukan secara tepat waktu sehingga dapat menghindari adanya kemungkinan datang curah hujan yang tinggi, dan
- Panen tidak mengalami keterlambatan sehingga tidak terjadi kelaparan.

Selain itu, Pranata Mangsa juga dinilai praktis karena data setiap tahunnya memiliki kesamaan, sehingga penanggalan Pranata Mangsa tetap menjadi keyakinan para masyarakat di Dusun Dadapan meskipun sudah bukan lagi sebagai seorang petani. Walaupun erat kaitannya dengan pertanian dan hanya digunakan oleh para petani, Pranata Mangsa juga memiliki peran penting dalam dunia perdagangan, peternakan dan kehidupan sosial. Salah satunya adalah para pedagang yang telah melakukan banyak persiapan, baik perbaikan tempat berdagang maupun sarana promosi, dikarenakan pedagang tahu betul waktu musim padi dan palawija akan panen.

Selain itu juga menjadi patokan bagi masyarakat yang mulai berbelanja pada musim padi dan palawija panen dan sudah dijual di banyak pasar sekitarnya.

Dalam bidang peternakan, para peternak juga dapat mengetahui kapan ayamnya dan burungnya bertelur, kapan kucing mulai kawin dan beranak. Dalam segi kehidupan sosial, dapat dijadikan patokan sebagai perkiraan hawa di saat tertentu sehingga masyarakat memilih pakaian yang sesuai dengan hawa tersebut, misal pada mangsa Dhesta dan Saddha yang pada saat itu adalah musim kemarau dan hawanya akan terasa panas saat siang hari, sehingga diputuskan untuk memilih kaos berlengan pendek dan memilih warna yang tidak banyak menyerap sinar matahari.

Pranata Mangsa juga berperan penting dalam industri kreatif, misal dalam dunia fotografi. Bagi sebagian fotografer tertarik untuk memotret keindahan alam dari berbagai belahan dunia, perkiraan keadaan alam pada Pranata Mangsa inilah yang menjadi patokan waktu terbaik dalam memotret alam dan hasilnya. Selain itu, Pranata Mangsa juga memberikan informasi yang bermanfaat bagi para jurnalis yang kesulitan mencari topik berita yang hendak disiarkan, namun dengan adanya Pranata Mangsa dapat diketahui dan dipersiapkan bahwa, misal pada mangsa Kapitu saat hujan deras terjadi secara terus menerus mengakibatkan banjir di sejumlah titik. Perkiraan informasi tersebutlah yang dapat membantu jurnalis dalam mengkaji berita sesuai dengan musimnya.

II.2.8 Perkembangan Pranata Mangsa

Pada zaman dahulu manusia dan alam memiliki ikatan yang sangat kuat. Masyarakat tak pernah lepas dari lingkungan alam dan sekitarnya. Tradisi dan kebudayaan yang telah dilaksanakan secara turun – temurun menjadi sebuah nilai dan kepercayaan bagi anggota masyarakat Jawa. Nilai dari leluhur inilah yang dipercaya mampu memberikan manfaat dan petunjuk bagi masyarakat. (Harini, 2019).

Mungmachon (dalam Harini, 2019), menegaskan bahwa kearifan lokal mencakup pengetahuan asli dalam suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor internal dan

eksternal, yaitu pengetahuan atau nilai – nilai tersebut dipertahankan dan menjaga keutuhan sejarahnya, cerita pentingnya, keutamaan nilai, tradisi dan aturan – aturannya, serta digunakan sebagai sarana pedoman hidup yang lebih berkualitas dan membangun kehidupan yang lebih baik dan harmonis. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai – nilai leluhur dijadikan sebagai landasan ajar bagi masyarakat Jawa Kuno.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman dari waktu ke waktu yang semakin maju, baik dalam segi ilmu pengetahuan maupun teknologi. Hal tersebut berdampak pada terjadinya beberapa perubahan, diantaranya adalah perubahan pola pikir dan pola perilaku. Masyarakat di zaman serba modern sudah tidak lagi berpedoman dan bergantung pada alam, melainkan berdasarkan teknologi yang canggih. Penggunaan teknologi canggih yang terus menerus dilakukan akan berdampak pada keadaan alam maupun lingkungan sekitar, seperti ketergantungan masyarakat pada ponsel, penggunaan kendaraan bermotor yang menimbulkan banyak polusi udara, meningkatnya *global warming* yang berdampak buruk. Hal inilah yang mengakibatkan penanggalan Pranata Mangsa mulai berkurang kearurasiannya dan mulai dilupakan.

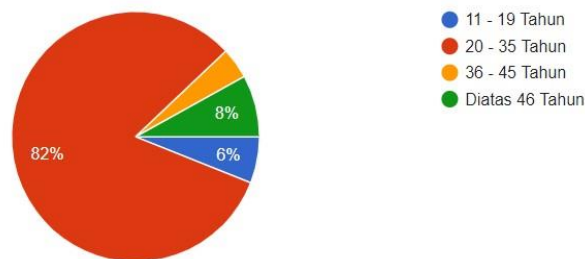
Saat ini, perubahan iklim yang terjadi secara global tersebut menyebabkan adanya perubahan musim yang tidak menentu. Hal ini dapat mempengaruhi dan menyulitkan para petani, sehingga tidak lagi mengandalkan Pranata Mangsa. Dalam kasus tersebut, perancang melakukan penyebaran kuesioner kepada masyarakat Jawa yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, maupun masyarakat Jawa yang telah merantau ke Provinsi lain di Pulau Jawa seperti Banten, Jakarta, dan Jawa Barat, untuk mengetahui bagaimana perkembangan penanggalan Pranata Mangsa dilingkungan masing – masing di zaman yang sudah serba modern.

II.2.8.1 Kuesioner

Kuesioner adalah suatu proses yang terdapat pertanyaan tertulis bertujuan untuk mengambil informasi agar hal – hal dan tujuan pokok penelitian terpenuhi. (Ismail, 2019). Metode pengambilan data melalui kuesioner ini digunakan sebagai acuan

dasar perancang untuk mengetahui bagaimana respons dan mengukur seberapa besar pengetahuan masyarakat umum terhadap Pranata Mangsa. Kuesioner disebarakan kepada masyarakat umum yang khususnya tinggal di daerah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, maupun masyarakat Jawa yang telah merantau ke Provinsi lain di Pulau Jawa seperti Banten, Jakarta, dan Jawa Barat. Melalui penyebaran kuesioner yang mulai dilakukan pada Januari - Juni 2021, dan diketahui bahwa sebanyak 50 responden bertempat tinggal di:

1. Jawa Tengah : Semarang, Yogyakarta, Pemalang, Purwokerto, Kebumen, Purworejo, Salatiga, Tegal, Cilacap, Solo, Boyolali, Pekalongan.
2. Jawa Timur : Malang, Blitar, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Nganjuk, Batu.
3. Adapun orang Jawa yang merantau ke : Cirebon, Cimahi, Jakarta, Bandung, Tangerang Selatan.

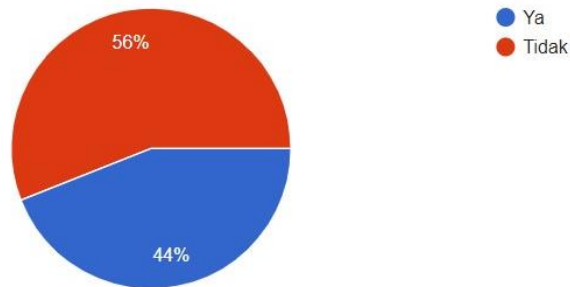


Gambar II.13 Grafik Usia Responden
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)
 (Diakses pada 22/06/2021)

Berdasarkan dari hasil kuesioner, dapat diketahui bahwa mayoritas pengisi kuesioner tersebut adalah paling banyak berusia 20 – 35 tahun dengan persentasenya sebanyak 82%. Profesi rata – rata pengisi responden pun beragam, mayoritas adalah mahasiswa sebanyak 20 orang, pekerja baik itu karyawan, perawat, TNI, *freelancer*, pengusaha, dosen, sebanyak 20 orang, ibu rumah tangga 5 orang, dan sisanya adalah baru lulus kuliah dan seorang pensiunan.

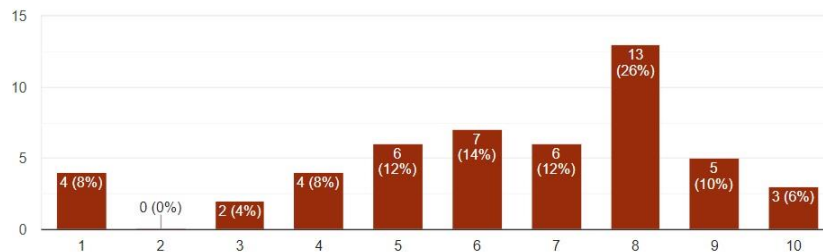
Diketahui pula sebanyak 28 dari 50 responden dengan persentase 56%, menyatakan bahwa respons tidak mengetahui Pranata Mangsa, hanya 22 orang dengan persentase 44% yang mengetahuinya. Bagi responden yang mengetahuinya, beberapa

berpendapat bahwa respons mengetahuinya dari cerita turun temurun, Guru bahasa Jawa saat SD/SMP, materi SMA pada mata pelajaran IPS, dan masih banyak lagi.



Gambar II.14 Grafik Pengetahuan Pranata Mangsa Responden
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)
 (Diakses pada 22/06/2021)

Pada grafis dibawah, terlihat bahwa dalam urutan angka 1 - 10, saat responden diberikan pertanyaan seberapa banyak responden tertarik dengan Pranata Mangsa, mayoritas memilih posisi urutan angka 6 sebanyak 14%, dan paling banyak di angka 8 sebanyak 26%. Paling sedikit di urutan angka 2 sebanyak 0%.



Gambar II.15 Grafik Ketertarikan Responden
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)
 (Diakses pada 16/01/2021)

Hal tersebut di spekulasikan bahwa ternyata masyarakat umum masih memiliki ketertarikan yang cukup terhadap Pranata Mangsa. Saat diberikan pertanyaan mengenai ketertarikan responden dalam mengetahuinya meskipun telah ada perubahan alam sehingga mempengaruhi perkiraan alam Pranata Mangsa, mayoritas mengatakan akan masih tetap tertarik untuk mengetahuinya karena untuk menambah wawasan dan pelestarian warisan budaya.

Mayoritas responden berpendapat bahwa pelestarian budaya sangatlah penting, karena merupakan ciri khas, identitas, dan jati diri bangsa yang harus kuat,

memberikan pengetahuan untuk anak cucu dimasa depan, menekan budaya asing yang negatif masuk ke anak zaman sekarang, agar tidak diakui negara lain, bahkan ada yang berpendapat bahwa jika bukan bangsa Indonesia sendiri yang melestarikannya, siapa lagi.

II.2.8.2 Wawancara Peneliti Sebelumnya

Wawancara merupakan salah satu teknik mengumpulkan data yang biasa digunakan dalam penelitian sosial. Teknik ini merupakan interaksi peneliti dengan pihak terkait untuk mendapatkan informasi sebagai pelengkap data. (Rosaliza, 2015). Namun, karena terjadi beberapa halangan terkait kondisi yang dialami perancang, maka penulis menggunakan dan mencantumkan wawancara dari berbagai peneliti sebelumnya untuk menunjang kelengkapan data penelitian.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang tercantum pada jurnal Lutfhiyana, (2019), telah mewawancarai beberapa masyarakat Jawa asli yang berada di dusun Dadapan, desa Mangli, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.



Gambar II.16 Wawancara Masyarakat Jawa dari Peneliti Sebelumnya (Lutfhiyana, A. (2019))

(Kiri: Sutomo dan Kanan: Sunanto)

Sumber : Lutfhiyana, A. (2019). Studi Komparatif Prakiraan Musim Dalam Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Dengan Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika (BMKG) Pada Tahun 2015-2018 (Diakses pada 21/04/2021)

Mayoritas penduduk pada desa tersebut berprofesi sebagai petani. Selain itu, masyarakat dusun Dadapan masih menggunakan *ilmu liten*, atau yang artinya mengetahui sesuatu dengan cara melihat tanda – tanda alam disekitarnya. Ilmu

tersebut sangat berpengaruh besar dalam hal bercocok tanam. Biasanya produk pertanian yang dihasilkan di dusun Dadapan adalah bawang putih, bawang merah, sawi, labu kecil, wortel, tembakau, dan brokoli.

Menurut Sunanto (46 tahun), yang berprofesi sebagai petani dan pedagang. Sunanto berpendapat bahwa penanggalan Jawa Pranata Mangsa untuk para petani masih digunakan sampai saat ini. Biasanya digunakan dalam hal bercocok tanam dan pasaran sebagai acuan hari – hari baik untuk menanam tanaman. Bagi Sunanto, di masa sekarang, perkembangan musim sudah berbeda dari yang dahulu, oleh karena itu Sunanto tidak terlalu mengandalkan Pranata Mangsa. Namun pada beberapa tanaman, seperti tembakau masih menggunakan pasaran.

Kedua, menurut Sutomo (57 tahun), yang merupakan seorang petani dan penjaga Sekolah Dasar, sebelumnya Sutomo pun pernah aktif dalam organisasi kesenian wayang kulit dan juga pernah menjadi dalang. Menurutnya, hampir semua petani di Dusun Dadapan masih menganggap Pranata Mangsa sangat penting dalam hal bercocok tanam. Selama kurang lebih 15 tahun Sutomo telah menggunakan sistem Pranata Mangsa dan pasaran dalam menentukan hari bercocok tanamnya. Sutomo mengeluhkan terjadinya perubahan musim yang sudah bergeser karena pemanasan global dan efek gas rumah kaca.

Ketiga, Kuswanto (64 tahun), yang berprofesi sebagai petani di Dusun Dadapan. Menurutnya, Pranata Mangsa masih sangat penting dalam hal bercocok tanam. Kuswanto masih menggunakannya sampai saat ini karena Pranata Mangsa merupakan warisan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harini, (2019), yang telah mewawancarai beberapa penduduk di Desa Mojoreno, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat pada Desa ini masih menggunakan aturan Pranata Mangsa sebagai acuan dalam menanam padi dan palawija. Kelompok tani di Desa Mojoreno tersebut sering mengadakan pertemuan bulanan, sebagian besar membahas permasalahan yang muncul terkait pertanian.

Menurut Sutami (68 tahun), perhitungan Pranata Mangsa tergolong rumit karena tidak sesuai dengan kalender Masehi. Hal ini terjadi karena mangsa pertama yaitu mangsa Kaso dimulai pada tanggal 23 Juni – 2 Agustus. Sedangkan Sudaryanti (65 tahun) juga mengatakan bahwa saat ini semakin sedikit petani yang menggunakan kalender Pranata Mangsa, karena hanya mengikuti kebiasaan dari petani besar (pemilik) dan berusaha mengatasi permasalahan yang dihadapi terutama pada perubahan iklim.

Namun menurut Maryatun (60 tahun), mengatakan bahwa petani yang menjadikan Pranata Mangsa sebagai acuan bercocok tanam, justru lebih menjaga keselarasan alam dan tidak memaksakan tanah untuk lahan bercocok tanam. Petani cenderung membiarkan tanah dikosongkan untuk memperbaiki kondisinya sementara waktu untuk menjaga kesuburan alaminya. Harini, (2019), menyimpulkan dari wawancara kepada beberapa masyarakat Desa Mojoreno bahwa masyarakat pedesaan berpandangan bahwa pengolahan pertanian saat ini lebih sulit karena dalam setahun hanya panen dua kali. Hal ini terjadi karena curah hujan tidak lagi sesuai dengan perkiraan Pranata Mangsa. Namun, kalender Pranata Mangsa masih digunakan dan dilestarikan dengan baik demi menjaga warisan dari nenek moyang.

II.3 Analisis

II.3.1 Pengetahuan Masyarakat Umum Terhadap Pranata Mangsa

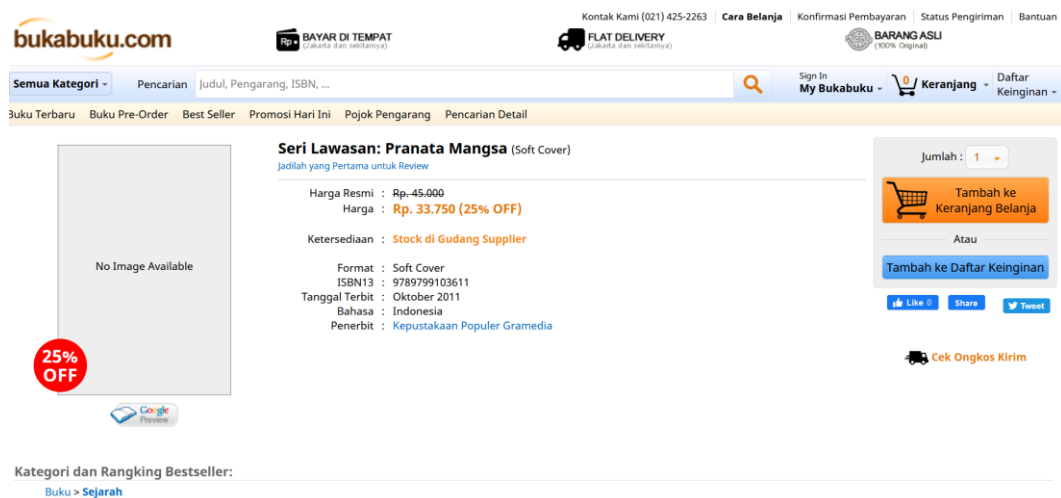
Setelah melakukan penyebaran kuesioner ke-50 responden yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, maupun masyarakat Jawa yang telah merantau ke Provinsi lain di Pulau Jawa seperti Banten, Jakarta, dan Jawa Barat, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat umum terhadap Pranata Mangsa dinilai masih rendah, dengan mayoritas responden 56% mengatakan tidak mengetahuinya. Hal ini terjadi karena mayoritas responden beranggapan bahwa Pranata Mangsa dianggap sudah kuno dan ketinggalan zaman, adanya perubahan cuaca akibat pemanasan global dan kurangnya ajaran dari orang tua ke generasi selanjutnya. Namun adapun beberapa faktor lain seperti dalam lingkungan hidupnya, kebanyakan masyarakat tidak menggunakan kalender Pranata Mangsa karena bukan area persawahan. Perkembangan teknologi yang memudahkan

manusia dalam segala hal juga merupakan faktor pengaruh berkurangnya penggunaan hal – hal mengenai nilai – nilai, adat dan budaya setempat. Selain itu, karena terjadinya perubahan cuaca, mengakibatkan terjadinya penyimpangan dalam keakuratan Pranata Mangsa dalam memperkirakan cuacanya.

II.3.2 Media Informasi Sebelumnya Terkait Pranata Mangsa

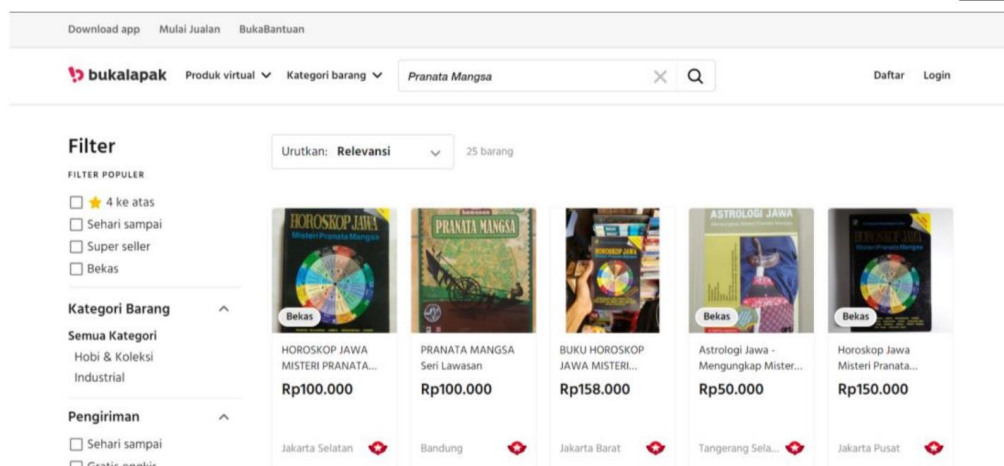
Perkembangan zaman yang semakin modern dengan mengandalkan teknologi canggih, menyebabkan dampak negatif yang berpengaruh pada media informasi berbentuk cetak. Selain hanya berkurangnya rasa kepedulian dan ketertarikan pada budaya warisan nenek moyang sendiri, ternyata media informasi yang memuat data terkait Pranata Mangsa juga masih sulit untuk ditemukan. Sehingga menyebabkan Pranata Mangsa semakin sulit untuk dikenali.

Berdasarkan hasil pencarian penulis, dari sebanyak 15 toko buku *online* seperti, Gramedia, Eureka Book House, Mizan Store, Togamas, Epigraf, Bitread, Toko Buku *Online* Karunika (Universitas Terbuka), Belbuk, Periplus, Grobmart, Buka Buku, Buku Kita, Mojok Store, Garis Buku, dan Esentral. Diketahui hanya 2 diantaranya yang menjual buku tentang Pranata Mangsa yaitu Gramedia (*E-book*) dan Buka Buku, namun dalam situsnya tidak terdapat gambar dan deskripsi yang menunjang, sehingga sangat minim sekali diketahui dan diminati oleh para calon pembeli.



Gambar II.17 Halaman Situs Bukabuku
Sumber : <http://www.bukabuku.com/browses/seri-lawasan-pranata-mangsa.html>
(Diakses pada 27/03/2021)

Selain hanya toko buku *online*, penulis juga mencari ke 14 toko *online* yang umumnya hampir menjual seluruh kategori, seperti hobi, koleksi, buku, rumah tangga, elektronik, dan lain. Toko *online* tersebut diantaranya yaitu Shopee, Lazada, Tokopedia, Blibli, OLX, Bukalapak, JD.ID, Shopback, Toko Distributor, Kaskus, Elevenia, Jualo, Qoo10, dan Alfacart. Diketahui 6 dari 14 terdapat toko yang menjual buku terkait Pranata Mangsa. Bukalapak menempati posisi tertinggi sebanyak 25 barang dari hasil pencarian, Tokopedia sebanyak 24 barang, Shopee sebanyak 7 barang, Lazada sebanyak 3 barang, Shopback 2 barang dan Kaskus hanya 1 toko yang menjual buku Pranata Mangsa. Sebanyak 6 toko *online* yang menjual buku Pranata Mangsa, hanya terdapat tiga judul buku saja, yaitu buku yang ditulis oleh oleh Ki Kanjeng Raden Haryo Tumenggung (Ki KRHT) Hudoyo Doyodipuro (2012) berjudul “Horoskop Jawa”, Ki Sapto Hudoyo (2009) berjudul “Astrologi Jawa”, dan buku diterbitkan oleh Bentara Budaya berjudul “Seri Lawasan: Pranata Mangsa”. Namun ternyata, setelah dilihat detail deskripsi, kebanyakan dari buku yang dijual pada toko *online* tersebut menjual buku yang terkait Pranata Mangsa dalam kondisi bekas dan hanya beberapa buku yang dijual dalam kondisi baru.



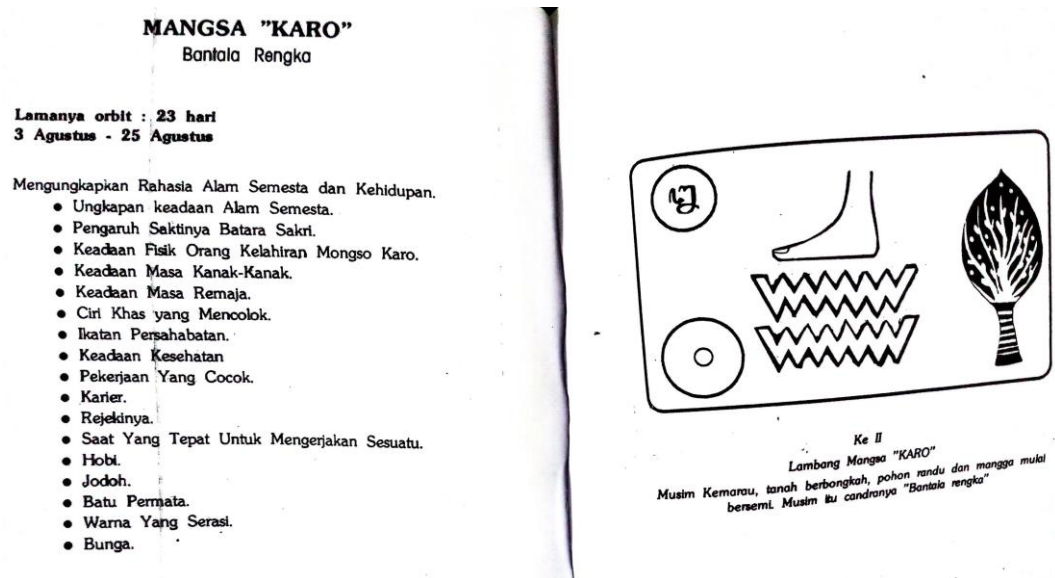
Gambar II.18 Halaman Situs Bukalapak

Sumber : https://www.bukalapak.com/products?from=omni-search&from_keyword_history=false&search%5Bkeywords%5D=Pranata%20Mangsa&search_source=omnisearch_keyword&source=navbar
(Diakses pada 27/03/2021)

Berdasarkan hasil pencarian dari berbagai toko buku dan toko *online* yang menjual banyak kategori termasuk buku, ternyata masih sangat sedikit sekali toko yang

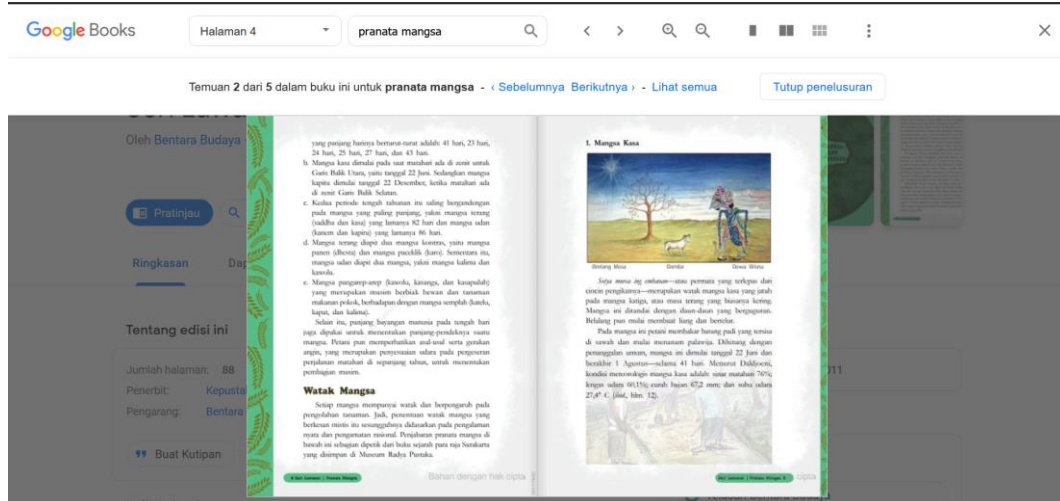
menjual buku terkait Pranata Mangsa. Buku yang tersedia pun hanya berisikan informasi tulis dan sedikit gambar sebagai pelengkap keterangan. Selain itu, buku – buku yang dijual merupakan seri lawasan atau buku yang dicetak terakhir pada beberapa tahun yang lalu.

Perancang juga membeli salah satu buku pada toko *online* Bukalapak, yaitu buku berjudul “Horoskop Jawa (Misteri Pranata Mangsa)”, yang ditulis oleh Ki Kanjeng Raden Haryo Tumenggung (Ki KRHT) Hudoyo Doyodipuro yang telah dicetak sebanyak 21 kali pada tahun 2012. Buku yang berisi 625 halaman ini membahas mengenai Pranata Mangsa itu sendiri dan pengetahuan petung berdasarkan *Kawruh* Jawa, seperti menghitung perjodohan, hitungan perkawinan, hitungan pindah rumah, dan masih banyak lagi, yang ditulis dengan rapi berupa teks, tabel, dan beberapa gambar di awal bab sebagai pelengkap informasi.



Gambar II.19 Halaman Buku (Ki KRHT) Hudoyo Doyodipuro “Horoskop Jawa”
Sumber : Dokumen Pribadi (2021)

Selain itu, melihat dari isi *e-book* yang terdapat di laman Google Books, pada buku “Seri Lawasan: Pranata Mangsa”, yang ditulis oleh Bentara Budaya ini memiliki jumlah isi sebanyak 92 halaman yang berupa teks dan beberapa gambar di awal subbab sebagai pelengkap informasi. Buku ini berisi informasi pembagian dan watak mangsa yang hanya berfokus seputar pertanian.



Gambar II.20 Halaman Buku Bentara Budaya “Seri Lawasan: Pranata Mangsa”
 Sumber : https://www.google.co.id/books/edition/Seri_Lawasan_Pranaata_Mangsa/eihIDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&kptab=overview
 (Diakses pada 14/04/2021)

Dengan kurangnya media informasi terkait Pranata Mangsa, sekaligus hanya tersedia buku cetakan lama dan hanya dipenuhi oleh tulisan, menyebabkan masyarakat kurang tertarik untuk membaca media informasi tersebut. Sehingga Pranata Mangsa kurang dikenali dan diminati banyak masyarakat umum.

II.4 Resume

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa Pranata Mangsa merupakan sistem penanggalan Jawa Kuno yang menggunakan tanda – tanda alam sebagai acuan masyarakat kuno dalam beraktivitas. Pranata Mangsa membagi setahun dalam 12 mangsa, yaitu Mangsa Kasa (23 Juni – 2 Agustus), Mangsa Karo (3 Agustus – 25 Agustus), Mangsa Katelu (26 Agustus – 18 September), pada mangsa keempat yaitu Mangsa Kapat (19 September – 13 Oktober), Mangsa Kalima (14 Oktober – 9 November), Mangsa Kanem (10 November – 22 Desember), Mangsa Kapitu (23 Desember – 3 Februari), Mangsa Kawolu (4 Februari – 1 Maret), Mangsa Kasanga (2 Maret – 26 Maret), Mangsa Kasadasa (27 Maret – 19 April), Mangsa Desta (20 April – 12 Mei), dan Mangsa Saddha (13 Mei – 22 Juni).

Pranata Mangsa digunakan masyarakat Jawa Kuno dalam pekerjaan atau aktivitas yang berkaitan dengan alam, seperti pertanian, perkebunan, pelayaran, dan

peternakan. Masyarakat Jawa Kuno berpandangan bahwa alam merupakan tempat manusia berasal yang memberikan banyak keberkahan, sehingga perlu adanya hubungan manusia dan alam yang saling mendukung dan memberi.

Pranata Mangsa memiliki banyak sekali manfaat baik bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pengelola alam maupun bagi masyarakat umum. Salah satunya adalah seperti persiapan para petani kapan waktu panen padi tiba, persiapan peternak untuk memberikan perhatian ekstra karena mulai memasuki masa kawin kucing, persiapan kepada masyarakat untuk menyimpan cadangan air karena musim kemarau panas tiba dan air mulai sulit didapat, kepada masyarakat yang bepergian untuk memilih pakaian yang cocok pada musim dan hawanya. Bahkan masyarakat yang berprofesi sebagai fotografer sampai jurnalis untuk dapat merasakan manfaat Pranata Mangsa ini, seperti kapan waktu yang tepat untuk memotret alam dan hasilnya saat panen tiba, dan jurnalis yang mempersiapkan berita dan informasi terkini yang akan disampaikan kepada khalayak sesuai dengan musimnya.

Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi yang canggih, berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat umum yang diisi sebanyak 50 responden yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, maupun masyarakat Jawa yang telah merantau ke Provinsi lain di Pulau Jawa seperti Banten, Jakarta, dan Jawa Barat, diketahui bahwa sebanyak 28 responden tidak mengetahui Pranata Mangsa. Sebagian besar responden berpendapat bahwa Pranata Mangsa sudah tidak relevan dengan dunia modern, adapun yang berpendapat bahwa Pranata Mangsa kini sudah ditinggalkan karena dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Selain itu kurangnya media informasi yang membahas Pranata Mangsa, menyebabkan banyak masyarakat umum yang belum mengenal atau mengetahui Pranata Mangsa.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan pendapat sebanyak 50 responden yang diisi oleh masyarakat umum yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, maupun masyarakat Jawa

yang telah merantau ke Provinsi lain di Pulau Jawa seperti Banten, Jakarta, dan Jawa Barat, mengenai masalah kebudayaan yaitu Pranata Mangsa. Sebanyak 28 responden mengatakan tidak mengetahuinya, karena kurangnya pengetahuan dari orang tua atau cerita turun temurun, responden yang tinggal di perkotaan, pengaruh perkembangan teknologi sehingga Pranata Mangsa sudah tidak relevan, dianggap kuno, dan mengalami perubahan alam.

Selain itu, berdasarkan penelusuran perancang ke sebanyak 29 toko *online*, hanya 7 diantaranya yang menjual buku informasi terkait Pranata Mangsa. Diketahui dua jenis buku berbeda memiliki isi yang penuh dengan tulisan, dan diselingi beberapa gambar sebagai pelengkap informasi. Masih minimnya informasi yang membahas tentang Pranata Mangsa, mengakibatkan masyarakat umum kurang diketahui dan kurang tertarik untuk mencari tahu tentang Pranata Mangsa.

Oleh karena itu, perlu adanya perancangan media berupa informasi yang menarik agar dapat membantu masyarakat umum untuk lebih mengenal dan tertarik terhadap Pranata Mangsa. Sehingga Pranata Mangsa dapat dikenal lebih luas lagi dan membantu manusia lebih mengenal dan mengapresiasi keindahan serta keragaman alam budaya Indonesia. Dengan mengenal Pranata Mangsa, dapat memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat, seperti mencoba hal – hal atau kegiatan baru, meningkatkan produktivitas, peka terhadap keadaan alam dan sekitarnya, serta menjaga identitas budaya Indonesia tersebut agar tidak hilang dari peradaban dan menghindari pengakuan budaya dari negara lain.